Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 18176-18180

Implementasi Budaya Belajar Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di UPTD SMP Negeri 1 Moro'o

Putra Tri Arifin Wardiman Gulo[1], Anugerah Tatema Harefa[2], Amstrong Harefa[3], Berkat Persada Lase[4]

[1,2,3,4]**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Nias**

Email: putragulo646@gmail.com

Published: Maret , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi budaya belajar siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di UPTD SMP Negeri 1 Moro'o, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran PKn, dan tiga orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya belajar di UPTD SMP Negeri 1 Moro'o telah berjalan dengan baik melalui kegiatan pembelajaran PKn yang menekankan pada pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah. Guru PKn berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui diskusi, pembelajaran kontekstual, dan kegiatan di luar kelas seperti upacara bendera serta kerja bakti sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti kurangnya fasilitas pembelajaran dan rendahnya motivasi sebagian siswa. Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PKn memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya belajar di sekolah. Disarankan agar pihak sekolah memperkuat sinergi antar guru dalam pembentukan karakter siswa serta menyediakan sarana pendukung agar pembelajaran PKn semakin menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Budaya Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter Siswa.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan sebagai institusi formal memiliki sistem sosial yang di dalamnya berlangsung berbagai bentuk interaksi antarkomponen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya. Sistem sosial tersebut terbentuk dari hubungan yang saling bergantung dan diatur oleh norma serta nilai yang dianut masyarakat (Slameto, 2003:73). Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga bertugas mengembangkan sikap, perilaku, dan solidaritas peserta didik melalui pembinaan yang berlandaskan etika sosial (Cronbach, 2014:231). Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain menjadi pusat pembelajaran, sekolah juga merupakan struktur sosial yang terdiri dari berbagai kelompok yang memiliki posisi dan fungsi berbeda (Asmani, 2014:48–49). Setiap komponen sekolah saling berinteraksi sehingga membentuk suatu organisasi formal dengan

budaya tertentu. Budaya sekolah terbentuk dari interaksi antarwarga sekolah dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Setiap lembaga pendidikan pada akhirnya memiliki budaya khas sesuai latar belakang warganya (Bears, Cadwel, & Millikan, 1989; Desi, 2006).

Menurut Depdiknas (2003), unsur budaya sekolah mencakup norma, keyakinan, tradisi, upacara, dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh warga sekolah. Budaya tersebut berhubungan erat dengan kultur masyarakat berupa persepsi, adat, dan kebiasaan. Peserta didik yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya akan menerima berbagai pengaruh budaya, baik positif maupun negatif. Pengaruh budaya yang tidak kondusif dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Koentjaraningrat, 1990:147).

Cara pandang terhadap budaya belajar sebagai sistem pengetahuan menempatkannya sebagai pola perilaku manusia (Keesing & Keesing, 1971:319). Budaya belajar berfungsi sebagai pedoman hidup bersama sekaligus mekanisme adaptasi individu dengan lingkungan fisik maupun sosial. Budaya tersebut membantu pemenuhan kebutuhan dasar manusia, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis seperti rasa aman, penerimaan sosial, serta kemampuan mempertahankan diri (Suparlan, 1980:120). Upaya adaptasi ini berlangsung dua arah: manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan atau menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan dan tujuan hidupnya (Bennet, 1976:172). Keterbatasan sumber daya lingkungan mendorong individu maupun kelompok untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai (Boedhisantoso, 1986:177).

Dalam konteks pendidikan formal, budaya belajar sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kebiasaan belajar yang terbentuk melalui interaksi di sekolah, rumah, dan masyarakat akan menjadi tradisi yang melekat pada perilaku siswa. Budaya belajar yang baik mendorong terciptanya prestasi dan keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal, UPTD SMP Negeri 1 Moro'o telah membangun budaya belajar positif melalui kesepakatan dan keyakinan kelas antara guru dan siswa. Budaya positif tersebut mencakup nilai, kebiasaan, serta keyakinan sekolah yang berorientasi pada pembentukan pribadi kritis, hormat, dan bertanggung jawab. Penerapan keyakinan kelas dilakukan dengan melibatkan siswa dalam perumusan nilai-nilai penting seperti disiplin, saling menghargai, dan kerja sama. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam memastikan konsistensi penerapan budaya tersebut. Menurut Gossen (1998), keyakinan memiliki kekuatan memotivasi secara intrinsik, sehingga lebih efektif daripada sekadar pemberlakuan peraturan.

Selain itu, budaya belajar di sekolah dipengaruhi oleh keberagaman latar belakang siswa, terutama siswa kelas VII yang sedang berada pada tahap transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama. Mereka masih dalam proses pencarian jati diri sehingga mudah terpengaruh oleh kebiasaan teman sebaya. Budaya-budaya yang berkembang di sekolah, seperti kegiatan ibadah, literasi nasionalisme, piket harian, serta sistem poin kedisiplinan, menjadi bagian dari proses pembentukan budaya belajar yang konsisten.

Perbedaan karakteristik dan latar belakang tersebut menegaskan perlunya pembentukan dan penguatan budaya belajar yang selaras dengan konteks perkembangan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh implementasi budaya belajar siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di UPTD SMP Negeri 1 Moro'o. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran mata pelajaran tersebut dalam membentuk budaya belajar yang positif di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam implementasi budaya belajar melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di UPTD SMP Negeri 1 Moro'o. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, aktivitas, serta persepsi subjek secara natural melalui kehadiran langsung peneliti di lapangan sebagai instrumen utama. Penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026, dengan sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi terhadap kepala sekolah, guru PKn, dan siswa, serta data sekunder berupa berbagai dokumen pendukung. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, alat perekam, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan

melalui observasi untuk melihat kondisi nyata di sekolah, wawancara bebas terpimpin untuk menggali informasi relevan, serta dokumentasi sebagai bukti dan penguat data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir, sehingga temuan yang dihasilkan kredibel dan menjawab fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya belajar melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di UPTD SMP Negeri 1 Moro'o telah berlangsung secara sistematis dan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru PKn, dan siswa, pembelajaran PKn berfungsi sebagai media utama dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, serta sikap menghargai guru dan teman. Kepala sekolah menegaskan bahwa budaya belajar di sekolah dibangun tidak hanya melalui aturan, tetapi melalui pembiasaan nilai yang terintegrasi dalam proses pembelajaran PKn. Ia menekankan bahwa PKn memiliki ruang yang luas untuk menanamkan karakter karena memuat nilai-nilai kebangsaan, etika sosial, dan kewajiban warga negara. Kegiatan sekolah seperti upacara bendera, gotong royong, OSIS, dan diskusi kelas menjadi wahana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Pernyataan ini selaras dengan Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa budaya belajar tumbuh melalui pembiasaan nilai, bukan semata dari pencapaian akademik.

Guru PKn juga menjelaskan bahwa implementasi budaya belajar dilakukan melalui strategi pembelajaran aktif, dialogis, dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi peran. Melalui pendekatan ini, siswa didorong berpikir kritis, menyampaikan pendapat, menghormati pandangan orang lain, serta bertanggung jawab dalam proses belajar. Guru berupaya mengaitkan materi PKn dengan kehidupan siswa, seperti aturan sekolah, hubungan sosial, dan isu-isu lingkungan sekitar, sehingga nilai-nilai kewarganegaraan dapat diinternalisasi dengan bermakna. Hal ini sejalan dengan Budimansyah (2016) yang menyatakan bahwa PKn harus dikembangkan melalui pembelajaran partisipatif agar membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter. Guru menegaskan bahwa pembelajaran yang bernilai akan menumbuhkan kesadaran intrinsik siswa untuk belajar, bukan karena paksaan, melainkan karena memahami alasan moral dan sosial dari perilaku belajar tersebut. Pandangan ini menguatkan teori Tilaar (2011) mengenai pentingnya kesadaran moral dalam pembentukan budaya belajar.

Siswa memberikan respons positif terhadap proses pembelajaran PKn. Mereka mengungkapkan bahwa melalui PKn mereka belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, menghargai perbedaan, serta pentingnya aturan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merasa pembelajaran PKn tidak membosankan karena guru sering menghadirkan contoh nyata dari kehidupan rumah maupun sekolah, sehingga nilai yang diajarkan dapat dirasakan langsung manfaatnya. Mereka juga mengakui bahwa pembelajaran kelompok dan diskusi di kelas membantu mereka terbiasa bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, dan membangun sikap saling membantu dalam belajar. Kebiasaan-kebiasaan ini merupakan fondasi budaya belajar yang efektif sebagaimana dikemukakan Suparlan (2013) yang menyatakan bahwa budaya belajar berkembang melalui pengalaman belajar bermakna yang melibatkan peran aktif siswa. Selain itu, siswa juga memahami bahwa belajar adalah wujud tanggung jawab sebagai warga negara muda, sebagaimana ditegaskan dalam teori Winataputra (2017) bahwa PKn merupakan wahana pembelajaran demokratis yang membentuk kesadaran berbangsa dan bersosialisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi budaya belajar melalui mata pelajaran PKn di UPTD SMP Negeri 1 Moro'o berlangsung efektif karena melibatkan keterpaduan antara nilai, pembiasaan, keteladanan guru, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah. PKn menjadi ruang strategis untuk membentuk budaya belajar berbasis karakter, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai pembentukan watak dan peradaban bangsa. Melalui PKn, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang kewarganegaraan, tetapi juga mengalami transformasi sikap dan perilaku dalam menjalani proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya belajar akan tumbuh jika siswa dilibatkan dalam proses yang bermakna, dihargai pandangannya, serta diberi tanggung jawab sebagai bagian dari

komunitas belajar. Dengan demikian, PKn merupakan instrumen penting dalam membangun budaya belajar yang tidak hanya menekankan prestasi akademik, tetapi juga kesadaran moral, sosial, dan kebangsaan pada peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya belajar di UPTD SMP Negeri 1 Moro'o berjalan efektif melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang berperan sebagai wahana pembentukan karakter dan sikap belajar peserta didik. Kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan pemahaman yang selaras bahwa PKn bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, serta penghargaan terhadap aturan dan perbedaan. Melalui strategi pembelajaran yang interaktif seperti diskusi, studi kasus, dan simulasi peran, guru PKn berhasil menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan kontekstual sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga menunjukkan respons positif dengan meningkatnya kesadaran belajar, keberanian berpendapat, sikap saling membantu, dan motivasi untuk berperilaku sesuai norma sekolah. Selain itu, kebijakan sekolah melalui kegiatan seperti upacara bendera, OSIS, dan program pembiasaan turut memperkuat pembentukan budaya belajar yang berkarakter. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan budaya belajar tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembiasaan nilai moral yang diwujudkan secara sistematis melalui pembelajaran PKn dan aktivitas sekolah, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, berkarakter, dan berorientasi pada pembentukan warga negara muda yang bertanggung jawab.

REFERENCES

Apuke, O. D. (2017). Quantitative research methods: A synopsis approach. Arabian Journal of Business and Management Review, 6(11), 40–47.

Asmani, J. M. (2014). Tips Efektif Membangun Budaya Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.

Asmani, J. M. (2014). Tips Efektif Membangun Citra Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.

Asran. (2019). Budaya Belajar dalam Perspektif Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Azra, A., dkk. (2012). Civic Education. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.

Bears, A., Cadwell, L., & Millikan, J. (1989). Building School Communities. University of Illinois.

Bears, J., Cadwell, J., & Millikan, R. (1989). School Culture and Organization. New York: Harper & Row.

Bennett, J. W. (1976). The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation. New York: Pergamon Press.

Boedhisantoso, R. (1986). Pengantar Antropologi Budaya. Jakarta: Rineka Cipta.

Boedhisantoso, R. (1986). Pengantar Antropologi Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Budimansyah, D. (2016). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Burghardt, G. (2017). Dalam M. Syah, Psikologi Pendidikan (hlm. 128). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Cholisin. (2013). Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: UNY Press.

Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. California: Sage Publications.

Cronbach, L. J. (2014). Educational Psychology (Edisi Revisi). Harcourt Brace.

Cronbach, L. J. (2014). Educational Psychology. New York: Harcourt Brace.

Depdiknas. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. (2003). Panduan Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Desi, N. (2006). Budaya Sekolah dan Implementasinya. Pustaka Pelajar.

Desi, R. (2006). Budaya Sekolah dan Pembentukan Karakter Siswa. Bandung: Alfabeta.

Ekawati. (2013). Dalam Taufik & Isril, Kebijakan Publik (hlm. 136). Padang: UNP Press.

Gossen, D. (1998). Restitution: Restructuring School Discipline. Educational Resources.

Grindle, M. (2015). Dalam Mulyadi, Kebijakan Publik (hlm. 47). Malang: UM Press.

Gulo, W. (2000). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Grasindo.

Hidayat, R. (2018). Strategi Guru dalam Membangun Budaya Belajar. Bandung: Alfabeta.

Indriantoro, N., & Supomo, B. (2012). Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPFE.

Julie, C. (2013). Cultural Values and Learning Behavior. New York: Routledge.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1996). Jakarta: Balai Pustaka.

Kapioru. (2014). Implementasi Kebijakan Publik. Jakarta: Rineka Cipta.

Keesing, R. M., & Keesing, F. M. (1971). New Perspectives in Cultural Anthropology. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Muhaimin. (2019). Dalam Sumarto, Pengantar Ilmu Budaya (hlm. 144). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Muhibbin Syah. (2017). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. (2015). Implementasi Kebijakan Publik. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara.

Purwanto. (2016). Implementasi Kebijakan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Suparlan, P. (1980). Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan. Rajawali Pers.

Suparlan, P. (1980). Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya. Jakarta: Sinar Harapan.